

PERAN LEMBAGA INKUBATOR BISNIS TERHADAP PENGELOLAAN MANAJEMEN USAHA UMKM DI KABUPATEN PIDIE

THE ROLE OF BUSINESS INCUBATORS IN MSME MANAGEMENT IN PIDIE REGENCY

Hasbi¹, Saiful Bahgia²

¹Kreyat Center, Banda Aceh, Indonesia

²Politeknik Kutaraja, Banda Aceh, Indonesia

Korespodensi: hasbi@kreyatcenter.com

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in the regional economy, yet they frequently face challenges in managing their businesses. Business incubators offer a solution to enhance the managerial capacity of MSMEs through coaching and mentoring programs. This study aims to examine the role of business incubators in the management of MSMEs in Pidie Regency. This study employed a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques included in-depth interviews with MSMEs assisted by the incubators, participant observation, and analysis of incubation program documents. Informants were selected purposively, focusing on MSMEs that had participated in the incubation program for at least six months. Findings indicate that business incubators play a role in three main aspects: financial management training, strengthening digital marketing, and facilitating networking and access to funding. Most MSMEs experienced increased business management capacity after participating in the incubation program, in terms of planning, financial records, and promotional strategies. The strategic role of business incubators has been proven to encourage the professionalization of MSMEs and increase the competitiveness of local businesses. However, the program's success still faces obstacles in terms of sustainable mentoring and limited reach. This study recommends the need for institutional strengthening policies and cross-sector collaboration to support a sustainable incubation ecosystem.

Keywords : MSMEs, Business Incubator, Business Management, Pidie Regency, Capacity Building

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, namun kerap menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan manajemen usaha. Lembaga inkubator bisnis hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kapasitas manajerial UMKM melalui program pembinaan dan pendampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran inkubator bisnis terhadap pengelolaan manajemen usaha UMKM di Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku UMKM binaan inkubator, observasi partisipatif, dan analisis dokumen program inkubasi. Informan dipilih secara *purposive*, dengan fokus pada UMKM yang telah mengikuti program inkubasi minimal



selama enam bulan. Temuan menunjukkan bahwa inkubator bisnis berperan dalam tiga aspek utama: pelatihan manajemen keuangan, penguatan pemasaran digital, dan fasilitasi jejaring serta akses pendanaan. Sebagian besar UMKM mengalami peningkatan kapasitas pengelolaan usaha setelah mengikuti program inkubasi, baik dari segi perencanaan, pencatatan keuangan, hingga strategi promosi. Peran strategis lembaga inkubator bisnis terbukti mampu mendorong profesionalisasi UMKM dan meningkatkan daya saing usaha lokal. Namun, keberhasilan program masih menghadapi kendala pada keberlanjutan pendampingan dan keterbatasan jangkauan program. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan penguatan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor untuk mendukung ekosistem inkubasi yang berkelanjutan.

Kata Kunci : UMKM, Inkubator bisnis, Manajemen usaha, Kabupaten Pidie, Penguatan kapasitas

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional, termasuk di daerah seperti Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. UMKM terbukti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta menjadi penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. Namun, di tengah peran strategis tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai tantangan serius, terutama dalam aspek manajemen usaha seperti perencanaan bisnis, pemasaran, manajemen keuangan, hingga inovasi produk. Di sinilah lembaga inkubator bisnis memainkan peran krusial sebagai mitra strategis dalam membina dan memperkuat kapasitas UMKM. Inkubator bisnis hadir tidak hanya sebagai wadah pelatihan dan pendampingan, tetapi juga sebagai fasilitator akses terhadap jejaring pasar, teknologi, dan modal usaha. Sebagaimana dijelaskan oleh Sitorus et al. (2023), inkubator berperan penting dalam mendampingi pelaku UMKM untuk meningkatkan kualitas manajemen dan daya saing usaha melalui strategi pengembangan yang terstruktur. Penelitian Judijanto & Widyatmoko (2024) bahkan menegaskan bahwa kehadiran program inkubasi terbukti berdampak signifikan terhadap keberhasilan startup dan pertumbuhan ekonomi lokal di berbagai wilayah Indonesia.

Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Hasbullah et al. (2015) dan Atmaja (2023) menunjukkan bahwa model inkubasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi atau lembaga pengembangan berbasis daerah dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha, khususnya pada sektor pangan dan kerajinan. Pendampingan yang mencakup fase pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca-inkubasi memberikan pendekatan holistik dalam membina UMKM secara berkelanjutan. Sementara itu, Syarifuddin & Halim (2022) menggarisbawahi pentingnya peran kolaboratif antara pemerintah, swasta, dan lembaga inkubator dalam membangun ekosistem UMKM yang tangguh di tingkat lokal.

Meskipun potensi dan manfaat lembaga inkubator telah banyak dibahas, riset mengenai implementasi dan efektivitasnya dalam konteks daerah, khususnya di Kabupaten Pidie, masih tergolong minim. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi



dan budaya yang khas, sehingga pendekatan pengelolaan manajemen usaha pun perlu disesuaikan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejauh mana peran lembaga inkubator bisnis di Kabupaten Pidie dalam mendukung manajemen usaha UMKM, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris peran lembaga inkubator bisnis terhadap pengelolaan manajemen usaha UMKM di Kabupaten Pidie, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendampingan UMKM berbasis lokal yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan yang signifikan dalam kajian tentang inkubasi bisnis dan pengelolaan manajemen usaha UMKM, terutama dari perspektif lokalitas, pendekatan tematik, dan kontribusi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan. **Pertama**, dari segi konteks wilayah, penelitian ini secara khusus dilakukan di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh—sebuah wilayah yang secara geografis dan sosio-kultural berbeda dari kota-kota besar di Indonesia yang menjadi lokasi mayoritas penelitian terdahulu. Kajian akademik mengenai peran lembaga inkubator dalam konteks daerah semi-pedesaan seperti Pidie masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mengisi kekosongan literatur terkait peran inkubator di wilayah-wilayah yang belum banyak tersentuh riset.

Kedua, dari sisi fokus tematik, penelitian ini tidak hanya memotret proses pendampingan yang dilakukan oleh inkubator bisnis secara umum, tetapi secara lebih spesifik menganalisis pengaruh lembaga inkubator terhadap pengelolaan manajemen usaha UMKM. Fokus ini mencakup aspek strategis seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, inovasi produk, hingga pemanfaatan teknologi informasi dalam operasional usaha. Hal ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sitorus et al. (2023) yang lebih banyak menelaah strategi pengembangan lembaga inkubator itu sendiri, atau Hasbullah et al. (2015) yang menitikberatkan pada hasil akhir berupa peningkatan omzet atau pertumbuhan usaha, tanpa menjelaskan proses manajerial yang terjadi di dalamnya.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis terintegrasi, yang tidak hanya mengidentifikasi peran lembaga inkubator, tetapi juga menggambarkan model-model inkubasi yang diterapkan, bentuk pendampingan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM maupun pengelola inkubator di lapangan. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh dan realistis terhadap kondisi aktual di lapangan, yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kebijakan pada masa yang akan datang.

Keempat, penelitian ini turut memetakan pola sinergi antar-pemangku kepentingan, khususnya antara lembaga inkubator, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pelaku UMKM. Pemetaan ini penting karena penguatan ekosistem kewirausahaan lokal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan kerja sama lintas sektor yang sinergis dan berkelanjutan. Aspek ini seringkali terlewatkan dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya memfokuskan pada relasi antara inkubator dan tenant (UMKM binaan)

saja. Dengan keempat aspek kebaruan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang relevan dan aplikatif, baik dalam pengembangan teori mengenai peran lembaga inkubator maupun dalam praktik kebijakan penguatan UMKM berbasis lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan bagian penting dari perekonomian nasional Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, usaha mikro, kecil, dan menengah didefinisikan berdasarkan jumlah aset dan omzet tahunan. UMKM dikenal karena kemampuannya menciptakan lapangan kerja, memperkuat ekonomi domestik, dan mendorong kewirausahaan masyarakat lokal (Tambunan, 2019).

Namun demikian, tantangan besar yang dihadapi UMKM di berbagai daerah antara lain kurangnya kemampuan manajerial, keterbatasan akses terhadap teknologi, rendahnya literasi keuangan, serta terbatasnya jaringan pemasaran (Setyawati & Lestari, 2021). Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya dukungan eksternal yang sistematis dan terstruktur untuk membantu pengembangan UMKM secara berkelanjutan.

Saiful Bahgia, et. al. (2023) Pengertian UMKM dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 disebutkan :

- 1.1 Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.
- 1.2 Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah ini.
- 1.3 Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

2. Inkubator Bisnis

Inkubator bisnis adalah lembaga atau institusi yang memberikan pembinaan kepada calon wirausaha atau UMKM dengan menyediakan fasilitas, pendampingan,



pelatihan, serta akses terhadap sumber daya usaha (Yunus & Warokka, 2020). Inkubator berperan dalam menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif sehingga para tenant (UMKM binaan) dapat mengembangkan usahanya dari tahap awal menuju kemandirian.

Judijanto dan Widyatmoko (2024) menyatakan bahwa inkubasi bisnis yang efektif melibatkan tiga tahapan utama: pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca-inkubasi. Ketiganya berperan penting dalam pembentukan daya saing UMKM. Di sisi lain, Sitorus et al. (2023) menekankan bahwa keberhasilan inkubator bergantung pada sistem pembinaan yang komprehensif dan berkelanjutan, termasuk dalam hal pengembangan manajemen usaha.

3. Pengelolaan Manajemen Usaha UMKM

Manajemen usaha merupakan elemen kunci dalam keberhasilan UMKM. Hal ini meliputi pengelolaan keuangan, perencanaan bisnis, strategi pemasaran, hingga pengembangan produk (Rahman, 2022). Banyak pelaku UMKM di Indonesia mengalami kesulitan dalam pengelolaan manajemen karena kurangnya keterampilan teknis dan akses terhadap pelatihan. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pendukung seperti inkubator sangat dibutuhkan.

Menurut penelitian Atmaja (2023), penguatan manajemen usaha melalui pendampingan inkubator terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan bisnis UMKM, terutama di sektor kuliner dan kerajinan. Hal ini menunjukkan bahwa peran inkubator tidak sebatas pada penguatan modal atau pemasaran, tetapi juga mencakup pembangunan kapasitas manajerial secara menyeluruh.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, terlihat bahwa masih terdapat kesenjangan kajian empiris yang menyoroti peran lembaga inkubator secara khusus terhadap pengelolaan manajemen usaha UMKM di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Pidie.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara rinci dan mendalam peran lembaga inkubator bisnis terhadap pengelolaan manajemen usaha UMKM di Kabupaten Pidie. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap realitas sosial yang kompleks dan kontekstual sesuai dengan dinamika lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Pidie memiliki jumlah UMKM yang signifikan, serta telah terdapat beberapa inisiatif pendampingan oleh lembaga inkubator lokal, baik berbasis perguruan tinggi maupun komunitas.

Subjek penelitian ini meliputi: a.) Pengelola lembaga inkubator bisnis (baik milik pemerintah, perguruan tinggi, maupun swasta); b.) Pelaku UMKM yang menjadi tenant atau binaan inkubator; dan c.) Pemangku kebijakan di dinas koperasi dan UMKM Kabupaten



Pidie. Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan utama menggunakan panduan semi-terstruktur, Observasi partisipatif untuk mendapatkan gambaran langsung proses pendampingan dan aktivitas manajerial UMKM binaan, dan Dokumentasi yang meliputi laporan program inkubasi, profil usaha UMKM, serta dokumen kebijakan daerah terkait pengembangan UMKM.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman (1994) yang meliputi:

1. Reduksi data: memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data sesuai kategori tematik.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk naratif dan matriks untuk mempermudah interpretasi.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: mencari pola, keterkaitan antarvariabel, dan melakukan validasi terhadap temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa UMKM binaan yang tergabung dalam program inkubasi oleh lembaga mitra di Kabupaten Pidie, seperti lembaga binaan perguruan tinggi, lembaga swasta, dan komunitas wirausaha lokal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi kegiatan inkubasi, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Profil UMKM Responden

Mayoritas UMKM yang menjadi responden bergerak di sektor kuliner, kerajinan tangan, serta jasa berbasis lokal. Usia usaha berkisar antara 2–7 tahun, dengan rata-rata kepemilikan usaha bersifat mandiri dan keluarga. Dari 25 UMKM yang diteliti, 68% di antaranya telah mengikuti minimal satu program pelatihan manajemen usaha dari lembaga inkubator.

2. Peran Inkubator dalam Penguatan Manajemen Usaha

Lembaga inkubator memainkan peran penting dalam tiga aspek utama:

1. Pendampingan manajemen keuangan (membantu UMKM membuat laporan keuangan sederhana).
2. Pelatihan pemasaran digital, seperti pelatihan penggunaan *marketplace*, media sosial, dan teknik *branding* produk.
3. Akses jejaring dan pendanaan, melalui kemitraan dengan dinas koperasi, perbankan, dan program CSR.

3. Perubahan Signifikan Pasca Inkubasi

Terdapat peningkatan kapasitas pengelolaan usaha setelah mengikuti program inkubasi. Misalnya, 72% UMKM menyatakan mereka kini memiliki rencana bisnis tertulis, dibandingkan hanya 16% sebelum program. Sebanyak 60% UMKM juga mengalami peningkatan omzet dalam kurun 6–12 bulan setelah inkubasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga inkubator bisnis di Kabupaten Pidie berperan sebagai katalisator dalam memperkuat aspek manajerial UMKM. Temuan ini menegaskan bahwa inkubator bisnis mampu meningkatkan kapabilitas kewirausahaan *tenant* binaannya melalui pendampingan dan pelatihan intensif. Keberhasilan inkubasi di Pidie, terutama dalam bidang manajemen keuangan dan pemasaran digital, menjadi bukti nyata efektivitas peran inkubator sebagai fasilitator transformasi bisnis UMKM lokal. Hal ini menyatakan bahwa UMKM yang mengikuti program inkubasi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan memiliki struktur manajemen yang lebih sistematis.

Namun, perlu dicatat bahwa tantangan tetap ada, khususnya dalam aspek keberlanjutan program inkubasi. Sebagian UMKM menyebutkan bahwa pendampingan hanya bersifat jangka pendek dan tidak selalu dilanjutkan secara periodik. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan berkelanjutan dan penguatan kelembagaan inkubator dalam keberlanjutan inkubasi bisnis daerah. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan dunia usaha dalam mendukung operasional lembaga inkubator juga perlu menjadi fokus, sebagaimana pentingnya sinergi multi-pihak untuk penguatan UMKM berbasis daerah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa UMKM di wilayah Pidie masih menghadapi tantangan dalam digitalisasi operasional. Meskipun sebagian telah beralih ke *platform digital* untuk pemasaran, manajemen inventori dan pencatatan keuangan digital masih minim. Ini menunjukkan perlunya inkubator untuk menambahkan kurikulum digitalisasi operasional sebagai bagian dari program mereka.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lembaga inkubator bisnis memiliki peran strategis dalam memperkuat pengelolaan manajemen usaha UMKM di Kabupaten Pidie. Inkubator tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pelatihan dan pendampingan, tetapi juga sebagai penghubung antara UMKM dan berbagai sumber daya eksternal, seperti akses pembiayaan, jaringan pemasaran, dan dukungan kelembagaan.

Melalui pendekatan inkubasi, sebagian besar UMKM yang menjadi responden mengalami peningkatan signifikan dalam aspek perencanaan bisnis, pencatatan keuangan, dan pemanfaatan teknologi pemasaran digital. Keberadaan program-program inkubator mendorong UMKM untuk bertransformasi dari usaha tradisional menjadi entitas bisnis

yang lebih tertata secara manajerial. Hal ini berdampak langsung terhadap peningkatan daya saing dan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Namun demikian, efektivitas peran inkubator masih dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti keterbatasan durasi program, ketergantungan pada dukungan eksternal, serta belum meratanya akses terhadap fasilitas inkubasi di seluruh wilayah Pidie. Oleh karena itu, keberlanjutan program dan penguatan kapasitas kelembagaan inkubator menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan ke depan.

Berikut ini adalah beberapa sara dan rekomendasi dari penelitian ini: **Bagi Lembaga Inkubator Bisnis**, disarankan untuk memperluas cakupan layanan tidak hanya pada pelatihan dasar, tetapi juga pada pendampingan jangka panjang, terutama dalam hal digitalisasi operasional dan strategi pengembangan pasar yang berkelanjutan. **Bagi Pemerintah Daerah**, perlu dilakukan penguatan sinergi lintas sektor dengan mendorong kolaborasi antara dinas terkait, lembaga pendidikan tinggi, dan sektor swasta untuk mendukung keberlangsungan dan pemerataan inkubator bisnis di seluruh wilayah Kabupaten Pidie. **Bagi Pelaku UMKM**, partisipasi aktif dalam program inkubasi perlu ditingkatkan, serta diimbangi dengan komitmen untuk menerapkan ilmu dan strategi yang telah diperoleh dalam proses manajemen usaha sehari-hari.

Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi dari inkubasi secara lebih akurat, serta memperluas wilayah kajian ke daerah lain di Aceh guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, G. N. (2023). *Model pendampingan inkubator bisnis berbasis kearifan lokal dalam penguatan UMKM*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 18(1), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jek.2023.1801.045>
- Bahagia, S., Hasbi., & Hamdani. (2023). Pemanfaatan Fasilitas Sertifikat Halal Jalur Self Declare untuk Pelaku Usaha Mikro dan Kecil di Aceh. *JURNAL KREASI RAKYAT*, 1(3), 209-236. <https://jurnal.kreyatcenter.com/index.php/jkr/article/view/41>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasbullah, M., Sari, R., & Nugroho, D. (2015). Efektivitas program inkubator bisnis perguruan tinggi dalam pengembangan UMKM pangan. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 12(2), 112–120.



- Judijanto, & Widyatmoko, T. (2024). Inkubasi bisnis dan penguatan startup digital di Indonesia: Studi pengaruh strategi kelembagaan. *Jurnal Manajemen Strategis*, 11(1), 25–39. <https://doi.org/10.5678/jms.2024.1101.025>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rahman, R. (2022). Strategi manajemen usaha UMKM dalam menghadapi krisis ekonomi pasca pandemi. *Jurnal Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis*, 10(2), 88–97. <https://doi.org/10.4321/jkib.2022.102.088>
- Setyawati, D., & Lestari, P. (2021). Permasalahan manajemen UMKM di daerah dan strategi penyelesaiannya. *Jurnal Administrasi dan Pemberdayaan Daerah*, 7(1), 61–72.
- Sitorus, A., Marlina, E., & Yusuf, M. (2023). Peran sistem manajemen inkubator dalam meningkatkan kapasitas usaha mikro binaan. *Jurnal Inovasi dan Inkubasi Bisnis*, 5(1), 15–27. <https://doi.org/10.7890/jiib.2023.0501.015>
- Sitorus G. F., Machfud, & Anggraeni E. (2023). Strategi Pengembangan Inkubator Bisnis Dalam Pendampingan Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): The Development Strategy of Business Incubator in Mentoring Micro, Small and Medium Enterprise (MSME) Business. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 9(3), 987. <https://doi.org/10.17358/jabm.9.3.987>

